El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Vol. 7 No. 01 Tahun 2026
ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)

EL MADANI
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Komunikasi Persuasif Yayasan Dangsanak Kita dalam Pembinaan Mualaf Dayak Meratus

Nasrudin

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

(e-mail: nasruddin3100@gmail.com)

https://doi.org/10.53678/1nkb0910

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi persuasif yang diterapkan Yayasan Dangsanak Kita dalam pembinaan keagamaan masyarakat mualaf Dayak Meratus di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 1 pembina yayasan, 3 pengurus yayasan, 4 dai lapangan, 3 tokoh masyarakat Dayak Meratus dan 5 masyarakat mualaf yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi selama Januari–Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif dilakukan melalui dakwah multiaspek, pelayanan sosial, pendidikan dan kaderisasi dai. Komunikasi persuasif dilaksanakan melalui tahapan *Attention, Interest, Desire, Decision* dan *Action* (AIDDA). Pendekatan yang menekankan kedekatan emosional, penghargaan terhadap budaya lokal serta pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat identitas keislaman masyarakat mualaf.

Kata Kunci:

Komunikasi Persuasif, Yayasan Dangsanak Kita, Mualaf, Dayak Meratus

Abstract

This study aims to analyze the persuasive communication strategies implemented by the Dangsanak Kita Foundation in the religious development of the Dayak Meratus convert community in Paramasan District, Banjar Regency. The study used a qualitative case study approach. The research informants consisted of one foundation advisor, three foundation administrators, four field preachers, three Dayak Meratus community leaders, and five converts selected purposively. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation from January to March 2026. The results indicate that the persuasive communication strategy was implemented through multifaceted da'wah (Islamic outreach), social services, education, and da'i cadre development. Persuasive communication was

implemented through the Attention, Interest, Desire, Decision, and Action (AIDDA) stages. This approach, which emphasizes emotional closeness, respect for local culture, and ongoing mentoring, increased community participation in religious activities and strengthened the Islamic identity of the convert community.

Keywords:
Persuasive Communication, Dangsanak Kita Foundation

Pendahuluan

Masyarakat Dayak Meratus merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi lokal secara turun-temurun. Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar menjadi salah satu wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural dengan keberadaan komunitas Dayak Meratus yang sebagian telah mengalami transformasi identitas keagamaan. Perubahan orientasi keagamaan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi aktivitas dakwah Islam, terutama dalam membangun komunikasi yang adaptif terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan masyarakat setempat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar (BPS Kabupaten Banjar, 2024), Kecamatan Paramasan memiliki luas wilayah 560,85 km² dengan sebaran penduduk yang tinggal di daerah pegunungan Meratus. Kondisi geografis yang relatif terpencil menyebabkan akses pendidikan, informasi keagamaan, dan pembinaan masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi persuasif diperlukan agar pesan-pesan dakwah dapat diterima masyarakat secara lebih humanis dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah pada masyarakat adat sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator memahami budaya lokal, membangun kedekatan emosional, serta menggunakan strategi komunikasi partisipatif (Astuti, 2022). Namun demikian, penelitian mengenai komunikasi persuasif pada komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Paramasan masih relatif terbatas sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Dalam kajian sosiologi agama, perpindahan identitas keagamaan dipahami sebagai proses perubahan afiliasi keagamaan individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti interaksi sosial, lingkungan budaya, pendidikan, perkawinan, kondisi ekonomi, maupun pengalaman spiritual personal. Pada masyarakat adat yang tinggal di wilayah terpencil, keterbatasan akses terhadap pendidikan keagamaan dan pembinaan yang berkelanjutan dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh individu maupun komunitas.(Astuti, 2022) Di Indonesia sendiri, istilah "murtad" juga digunakan untuk menyebut orang-orang yang keluar dari Islam. Namun, konsekuensi hukum dari kemurtadan di Indonesia dapat bervariasi tergantung pada keadaan dan lokasi tertentu.

Kemurtadan bukanlah kejahatan menurut hukum Indonesia, tetapi individu yang secara terbuka meninggalkan keyakinannya dapat menghadapi diskriminasi dan pelecehan dari komunitasnya. Dalam beberapa kasus, pemimpin dan pejabat agama lokal dapat menggunakan pengaruh mereka untuk menekan individu agar kembali ke keyakinan Islam. Namun, Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, dan pemerintah pada umumnya menghormati hak individu atas kebebasan beragama. Ada banyak kemungkinan alasan mengapa seseorang dapat memilih untuk meninggalkan keyakinannya atau pindah ke agama lain di antaranya adalah pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, pernikahan atau pasangan hidup dan ekonomi.(Baskoro, 2021, p. 106)

Hal serupa juga terjadi di Kalimantan Selatan, lebih tepatnya di Pedalaman Dayak Meratus yaitu Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar, Berdasarkan informasi dari Pembina Yayasan Dangsanak Kita, sebagian masyarakat mualaf masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik keberagamaan karena keterbatasan akses pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Tanpa disadari alasan yang membuat mereka kembali kepada agama sebelumnya ialah ketidaktahuan mereka terhadap langkah selanjutnya selepas masuk Islam (Wawancara dengan Fauzi

Asri, 22 Desember 2025). Agama sebelumnya dari masyarakat Dayak Meratus adalah *Kaharingan*. *Kaharingan* sendiri adalah kepercayaan yang dianggap menjadi ajaran kedaerahan yang dipegang suku Dayak di wilayah Kalimantan. Suku Dayak di Kalimantan meyakini bahwa ajaran *kaharingan* telah ada sebelum akidah-akidah yang berkembang di Nusantara seperti Hindu, Budha, atau Islam. Pemerintahan Indonesia menambahkan keyakinan *kaharingan* ke dalam agama Hindu secara struktural pada tahun 1980, meskipun terrkait pokok aliran dan amalan memiliki banyak disparitas. Pernyataan ini menjadi legal era pemerintahan Presiden Soeharto dengan alasan jika Suku Dayak akan mendapatkan kemudahan akses dalam pencatatan sipil negara saat masuk pada agama Hindu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia (Heron, n.d.).

Suku Dayak Meratus merupakan sebutan kolektif bagi kelompok masyarakat Dayak yang mendiami kawasan Pegunungan Meratus di Provinsi Kalimantan Selatan. Komunitas ini tersebar di beberapa kabupaten, antara lain Kabupaten Banjar, Balangan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotabaru. Masyarakat Dayak Meratus hingga kini masih mempertahankan sistem sosial, budaya, serta praktik adat yang menjadi identitas kolektif mereka, meskipun dalam perkembangannya juga mengalami dinamika perubahan sosial akibat interaksi dengan masyarakat luar, pendidikan, teknologi, dan kebijakan Pembangunan (Mattiro et al., 2023).

Suku Dayak Meratus bisa digolongkan menjadi masyarakat pinggiran. Masyarakat pinggiran sendiri merupakan masyarakat dengan kalangan ekonomi marginal yang kerap dijuluki sebagai penduduk miskin. Studi pembangunan (*development studies*) menargetkan program-program kesehatan, perbaikan gizi, serta pendidikan, pelatihan, dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi mereka yang berada dalam kelompok pinggiran (Tirtosudarmo, 2020). Masyarakat marginal mengantongi pola hidup dengan menggantungkan alam sebagai usaha pemenuhan kebutuhan pokoknya. Masyarakat pinggiran memiliki fase permasalahan yang hampir serupa baik dari aspek ideologi serta sistem yang telah melekat dengan durasi yang lama

(Hasan, 1993). Problematika rendahnya interpretasi agama Islam dengan konsekuensi ruainya iman untuk diggoyahkan turut menjadi bagian alasan selain masalah perekonomian.

Masyarakat Dayak Meratus di Kecamatan Paramasan menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap layanan pendidikan, informasi keagamaan, dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Kondisi geografis wilayah yang berada di kawasan Pegunungan Meratus dengan aksesibilitas yang relatif terbatas serta ketersediaan sarana dan prasarana sosial-keagamaan yang belum merata menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada masyarakat mualaf (Huriyah & Hidayati, 2022). Keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan praktik keberagamaan masyarakat, terutama bagi kelompok mualaf yang masih memerlukan pendampingan dan penguatan pemahaman keagamaan secara intensif. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, partisipatif, dan berkesinambungan untuk mendukung proses pembinaan keagamaan masyarakat setempat.

Minimnya akan pemahaman mengenai agama Islam oleh masyarakat Dayak Meratus sehingga membuat rasa prihatin oleh Yayasan Dangsanak Kita untuk ikut serta dalam mencegah bertambahnya masyarakat Dayak Meratus kembali ke agama mereka sebelumnya. Walaupun Yayasan Dangsanak Kita hanya berfokus kepada pendidikan yang ada di disana namun setelah ada fenomena kembalinya ke agama sebelumnya oleh masyarakat Dayak Meratus, Yayasan Dangsanak Kita pun mencoba juga berfokus untuk Islamisasi dengan gerakan dakwah dalam rangka mencegah bertambahnya masyarakat yang kembali ke agama mereka sebelumnya. Selain fenomena murtad yang membuat Yayasan Dangsanak Kita tergerak untuk melakukan islamisasi, adanya kaum misionaris yang mencoba memanfaatkan kualitas religiuitas masyarakat pedalaman Dayak Meratus (Wawancara dengan Mahmudah, 19 Juli 2025).

Yayasan Dangsanak Kita melakukan gerakan dakwah di pedalaman Dayak Meratus sejak tahun 2002 hingga saat ini (Wawancara dengan Fauzi Asri, 22 Desember 2025). Yayasan Dangsanak Kita sejak awal berkiprah dalam melakukan Islamisasi melalui gerakan dakwah dan secara aktif menjadi komunikator dakwah dalam rangka mencegah bertambahnya fenomena murtad atau kembalinya masyarakat ke agama mereka sebelumnya di Pedalaman Dayak Meratus.

Inti gerakan dakwah Yayasan Dangsanak Kita diwujudkan melalui pendekatan dakwah transformatif yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan dengan pemberdayaan sosial masyarakat. Implementasi program tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan nyata, seperti penyediaan rumah singgah bagi masyarakat mualaf, pembangunan sarana ibadah, bantuan rehabilitasi rumah layak huni, serta pengembangan pusat pembelajaran keislaman (Islamic Center) sebagai media pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat melalui pelayanan sosial, pendidikan, dan penguatan kapasitas keagamaan masyarakat sasaran.(Zaenuri, 2025) Selain itu Yayasan Dangsanak Kita juga membimbing ustadz atau dai yang ada di daerah tersebut dan menerjunkan dai-dai agar bisa membimbing mualaf secara berkelanjutan. Yayasan Dangsanak Kita juga bekerja sama dengan UIN Antasari Banjarmasin untuk menerjunkan mahasiswa KKN untuk ikut serta dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf (Wawancara dengan Fauzi Asri, 22 Desember 2025). Yayasan Dangsanak Kita telah efektif menyukseskan Program Islamisasi secara perlahan-lahan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat kembali kepada fitrah agama Islam. Terhitung ada ratusan lebih masyarakat Dayak Meratus dansampai saat ini terus bertambah dan jumlah tepatnya belum dapat diketahui(Wawancara dengan Fauzi Asri, 22 Desember 2025).

Pelaksanaan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita dalam menarik hati masyarakat untuk memeluk agama Islam kembali serta usaha

menanamkan nilai-nilai keislaman dan juga pembinaan terhadap masyarakat sangat impresif untuk dikaji. Kesuksesan Yayasan Dangsanak Kita dalam melaksanakan aktifitas dakwah telah membentuk masyarakat menjadi masyarakat mualaf yang sudah mulai memahami ajaran agama Islam.

Mekanisme pendekatan dakwah berjalan melalui lajur komunikasi persuasif dengan pusat pembentukan keyakinan, sikap, perilaku dan beragam kegiatan interaktif dan konkret. Hasil mekanisme pendekatan dakwah memiliki peran dalam mengarahkan masyarakat sesuai kebutuhannya, di mana secara langsung maupun tidak berdampak pada peningkatan keberagaman masyarakat mualaf. Salah satu teknik komunikasi manusia ialah komunikasi persuasif, dimana di dalamnya berisi dua tahapan yaitu tahap pertama perencanaan dan tahap kedua pentahapan.(Hendri, 2019, p. 66) Dari dua tahapan tersebut timbulah teknik komunikasi persuasif dalam gerakan dakwah yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang secara nyata seperti memberikan bantuan pokok untuk kehidupan sehari-hari dan mendirikan tempat ibadah untuk para mualaf, Yayasan Dangsanak Kita juga memperhatikan kesehatan para mualaf bahkan selain mualaf.

Selain itu Yayasan Dangsanak Kita juga memperhatikan mengenai pendidikan para anak-anak mualaf lebih khusus setelah lulus sekolah menengah pertama untuk direkrut melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan agama. Hal ini dibuktikan bahwa lebih 50 anak yang melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Babussalam di Padang Batung, Pondok Pesantren Mas'ud Putera dan Puteri di Kandangan, Pondok Darussalam Martapura, dan SMA Kandangan (Wawancara dengan Fauzi Asri, 22 Desember 2025). Hal ini tentunya akan membuat citra positif untuk Yayasan Dangsanak Kita bagi para mualaf dan memudahkan Yayasan Dangsanak Kita untuk melakukan kegiatan dakwah di Pedalaman Dayak Meratus lebih khusus di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar.

Yayasan Dangsanak Kita juga selalu melakukan musyawarah dan melibatkan masyarakat ketika dalam merencanakan suatu kegiatan atau program dan juga selalu

membangun komunikasi personal dengan masyarakat Dayak Meratus lebih khusus tokoh-tokoh penting di Pedalaman Dayak Meratus seperti pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat.[1] Hal ini adalah salah satu langkah dalam melakukan proses pendekatan dakwah dengan komunikasi persuasif dan juga akan memudahkan program islamisasi melalui gerakan dakwah.

Komunikasi persuasif menjadi bagian fundamental dalam aktualisasi dakwah di mana terdapat proses perencanaan, pengarahan tatanan hidup yang baik, serta pengupayaan pembangunan nilai dan fungsi tatanan hidup bermasyarakat di bawah koridor pedoman agama Islam. Hasil kajian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi berupa gagasan-gagasan baru mengenai gerakan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan ataupun majelis bahkan individu pada masyarakat mualaf lebih khusus yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita pada masyarakat mualaf.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suata cara atau prosedur penelitian melalui pengamatan terhadap perilaku orang dan kata-kata berupa lisan ataupu tertulis sehingga menghasilkan data deskriftif (Sugiyono, 2022). Melalui penelitian kualitatif deskriptif penulis dapat mengembangkan lebih luas dan dalam terkait Teknik komunikasi persuasif dalam gerakan dakwah di pedalaman Dayak Meratus.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Kriteria Pemilihan	Jumlah (Orang)
1	Pembina Yayasan Dangsanak Kita	Memiliki peran dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan program dakwah	1

[1] Fauzi asri, Pembina Yayasan Dangsanak Kita, wawancara melalui whatssapp, Jum'at 22 Desember 2026

2	Pengurus Yayasan Dangsanak Kita	Terlibat aktif dalam pelaksanaan program dakwah dan kegiatan sosial	3
3	Dai Lapangan	Bertugas melakukan pembinaan dan pendampingan masyarakat mualaf di Kecamatan Paramasan	4
4	Tokoh Masyarakat Dayak Meratus	Memahami kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat	3
5	Masyarakat Mualaf	Mengikuti program pembinaan keagamaan Yayasan Dangsanak Kita minimal 1 tahun	5
Jumlah			**16 Orang**

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam aktivitas dakwah Yayasan Dangsanak Kita di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar. Jumlah informan sebanyak 16 orang terdiri atas seorang pembina yayasan, tiga orang pengurus yayasan, empat orang dai lapangan, tiga orang tokoh masyarakat Dayak Meratus, serta lima orang masyarakat mualaf. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama periode Januari–Maret 2026. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu menggunakan observasi,wawancara mendalam dan dokumentasi (Ahyar et al., 2020). Model Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga rangkaian dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Miles et al., 2020). Yaitu reduksi data, Penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mulyana berpendapat dan diperkuat oleh effendi bahwa komunikasi persuasif adalah salah satu dari empat teknik komunikasi manusia, selain komunikasi informatif, komunikasi koersif dan hubungan manusia (Hendri, 2019). Komunikasi persuasif terbagi menjadi dua yaitu perencanaan dan pentahapan. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan komunikasi persuasif dalam gerakan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita di Pedalaman Dayak Meratus Kecamatan

Paramasan yang terbagi dari dua bagian yaitu perencanaan yang terdiri dari komunikator, pesan, media dan teknik apa yang digunakan dan pentahapan yang terdiri *Attention, Interest, Desire, Decision and Action* (Effendy, 2008).

Perencanaan Komunikasi Persuasif dalam Gerakan Dakwah Yayasan Dangsanak Kita

Komunikasi persuasif agar mencapai tujuan dan sasaranya perlu dilakukan perencanaan yang baik dan matang. Perencanaan dilakukan berdasarkan unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, media dan komunikan (Effendy, 2008). Komunikator harus bisa melihat seperti apa komunikannya, pesan apa yang cocok untuk komunikan dan media apa yang bisa digunakan agar pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan.

Komunikator dan Komunikan

Yayasan Dangsanak Kita disini sebagai komunikator yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat pedalaman Dayak Meratus sebagai komunikan agar pesan itu diterima. Proses penerimaan pesan dilanjutkan dengan pengambilan sikap berupa perubahan yang terjadi atas dasar kesadaran tanpa paksaan dari komunikator. Oleh karena itu komunikasi persuasif bisa dikatakan berhasil apabila adanya persamaan makna antara komunikator dan komunikan sehingga menimbulkan respon berupa perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku atas kehendaknya sendiri. Karena pada prinsipnya, komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara kesadaran individu tanpa melibatkan paksaan atau kekerasan terhadap komunikan. Hal inilah yang membedakan komunikasi persuasif dengan komunikasi koersif.

Yayasan Dangsanak Kita ketika ingin melakukan kegiatan dakwah selalu mencoba mengamati komunikan yang ingin diberi dakwah. Sebagaimana teori Berlo menjelaskan bahwa seorang komunikator harus mampu berkomunikasi,

memiliki pengetahuan yang cukup dan mampu memahami budaya atau latarbelakang masyarakatnya (Kholili, 2022).

Yayasan Dangsanak Kita selalu mencari informasi berkaitan tentang masalah yang sedang di alami masyarakat Pedalaman Dayak Meratus. Setiap dua bulan sekali mereka melakukan pertemuan dengan para dai untuk membahas masalah atau yang sedang diperlukan masyarakat. Mencari informasi merupakan juga karakteristik dari sebuah gerakan dakwah, gerakan dakwah pastinya memerlukan informasi dan organisasi untuk mengetahui gerakan dakwah seperti apa yang cocok untuk komunikan atau mad'u (Faizah & Effendy, 2015). Hal ini bertujuan tentunya agar apa yang disampaikan ataupun yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan mereka.

Implikasi dalam perencanaan ini, Yayasan Dangsanak Kita melaksanakan kegiatan dakwah multiaspek artinya mereka tidak berfokus kepada satu materi tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan apa yang sedang diperlukan oleh komunikan yaitu masyarakat pedalaman Dayak Meratus Kecamatan Paramasan. Yayasan Dangsanak Kita dibantu oleh dai-dai yang disebarkan di beberapa daerah yang sudah ditentukan oleh mereka untuk melakukan kegiatan bimbingan atau dakwah multiaspek di daerah yang sudah ditentukan. Masing-masing desa mengalami masalah yang sama yaitu lemahnya pemahaman tentang akidah sehingga hal ini yang membuat masyarakat mudah untuk kembali ke agama mereka sebelumnya. Ketika masalahnya adalah lemahnya pemahaman tentang akidah berarti solusinya adalah penguatan akidah yaitu dengan cara memberikan bimbingan atau penyampaian yang berkaitan dengan penguatan akidah. Hal inilah yang menjadi fokus Yayasan Dangsanak Kita dan dai setempat.

Selain itu pada kegiatan lain, Yayasan Dangsanak Kita juga selalu mendiskusikan dengan anggota Yayasan dan para dai bantuan, kegiatan seperti apa yang cocok untuk dikerahkan ketika ada dana yang harus disalurkan. Hal ini membuktikan bahwa Yayasan Dangsanak Kita mampu berkomunikasi dengan

baik dengan masyarakat salah satunya dengan dai setempat dan yang paling penting Yayasan Dangsanak Kita ketika ingin melakukan kegiatan dakwah, mereka melihat seperti apa latarbelakang dan budaya masyarakat.

Pesan

Materi atau pesan yang disampaikan pun harus perlu pertimbangan, biasanya Yayasan Dangsanak Kita mengundang para dai untuk melakukan kunjungan ke Banjarmasin dalam rangka menggali apa saja langkah selanjutnya dan apa yang masih kurang di Kecamatan Paramasan. Oleh karena itu Yayasan Dangsanak Kita menjadwalkan dalam dua bulan sekali harus ada pertemuan untuk membahas hal-hal seperti itu

Adapun jika dilihat pembagian pesan menurut Ezi Hendri, pesan terbagi menjadi dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal.(Hendri, 2019, p. 208) Yayasan Dangsanak Kita menggunakan dua bentuk pesan yaitu verbal berupa penyampaian pesan atau materi dan nonverbal berupa praktik dari materi yang disampaikan.

Selain itu penyampaian materi tentang akidah juga disebabkan oleh banyaknya masalah kasus murtad yang terjadi di pedalaman Dayak Meratus lebih khusus di Kecamatan Paramasan. Pemilihan materi ini tentunya bukan atas keputusan Yayasan Dangsanak Kita tetapi juga berdasarkan hasil identifikasi dan diskusi dengan dai setempat. Penyampaian materi tentang akidah tentunya bertujuan untuk meminimalisir kasus murtad yang terjadi di Kecamatan Paramasan.

Media

Media yang digunakan sejauh ini hanya menggunakan media lisan atau media penyampaian secara langsung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasasan sarana prasarana dan jaringan internet yang sangat susah. Tentu hal ini menjadi perhatian Yayasan Dangsanak Kita agar kegiatan dakwah yang mereka lakukan

tidak terbatas pada penyampaian melalui lisan saja dan mereka berharap hal ini nantinya bisa dikembangkan.

Adapun jika diliihat dari macam-macam media menurut Ezi Hendri, media atau saluran dalam komunikasi persuasif terbagi menjadi tiga yaitu melalui tatap muka atau langsung, *word of mouth* dan melalui media.(Hendri, 2019, p. 231) Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan Yayasan Dangsanak Kita hanya menggunakan saluran atau media tatap muka atau secara langsung dalam kegiatan dakwahnya. Hal ini disebabkan oleh lokasi geografis pedalaman Dayak Merarus yang jauh dari perkotaan sehingga menyebabkan tidak tersedianya sinyal yang tidak memungkinkan Yayasan Dangsanak Kita melakukan kegiatan dakwah melalui saluran atau media secara online atau komunikasi bermedia.

Namun menurut Hamza Ya'qub media dalam dakwah ada lima bentuk yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak.(Munir & Ilahi, 2006, p. 32) Jika dibandingkan dengan media Yayasan Dangsanak Kita, mereka menggunakan media lisan yaitu berupa bimbingan secara berkelanjutan dan media akhlak yaitu memberikan contoh sesuai dengan ajaran agama Islam berupa pelaksanaan hari besar Islam seperti peringatan maulid dan isra mi'raj Nabi Muhammad Saw dan pembagian zakat dan hewan qurban. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan contoh atau memberikan pemahaman tentang kegiatan keagamaan yang ada pada agama Islam. Selain itu setiap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan Yayasan Dangsanak Kita, mereka selalu memberikan contoh yang baik seperti saling membantu walaupun agama mereka berbeda.

Teknik

Salah satu yang penting dalam melakukan perencanaan komunikasi yaitu kita dapat memilih dan memilah teknik apa saja yang cocok kita gunakan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif. Menurut Effendy ada lima teknik komunikasi persuasif yaitu asosiasi, integrasi, ganjaran dan ancaman, *Red-Herring dan* Tataan

(Effendy, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis terdapat tiga teknik komunikasi persuasif yang digunakan Yayasan Dangsanak Kita dalam perencanaan komunikasi persuasif yaitu teknik asosiasi, integrasi dan tataan.

Berkaitkan dengan karakteristik gerakan dakwah, semua perencanaan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita dari bagaimana komunikator harus memahami latarbelakang budaya komunikan, menentukan sebuah pesan yang disampaikan, media yang di pakai dan teknik apa yang cocok digunakan tentunya hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Sayid Qutub bahwa sebuah gerakan dakwah memiliki karakteristik yaitu harus memerlukan sebuah informasi (Faizah & Effendy, 2015) yaitu Yayasan Dangsanak Kita memerlukan informasi dengan identifikasi langsung kelapangan dan berdiskusi dengan dai setempat.

Pentahapan Komunikasi Persuasif dalam Gerakan Dakwah Yayasan Dangsanak Kita

Pada pentahapan komunikasi persuasif yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita untuk mencegah masyarakat mualaf kembali ke agama mereka sebelumnya yaitu menggunakan formula yang dikemukakan oleh Effendy dengan istilah AIDDA. Formula ini merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif sebagai berikut:

Attention

Pada tahap ini komunikasi persuasif diawali dengan upaya membangkitkan perhatian komunikan. Implikasi tahap ini dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita dengan menyampaikan kata-kata yang dapat merangsang pendengaran komunikan seperti menyampaikan tujuan kedatangan Yayasan Dangsanak Kita, identifikasi masalah yang terjadi dan penyampaian pesan-pesan keagamaan yang dapat membuat masyarakat tertarik. Yayasan Dangsanak Kita berusaha memunculkan tekad untuk bertindak sesuai keinginan masyarakat. Hal ini bertujuan agar Yayasan

Dangsanak Kita mengetahui bahwa di Kecamatan Paramasan ada Yayasan Dangsanak Kita. Fauzi Asri selaku Pembina Yayasan Dangsanak Kita menjelaskan:

> *"Kami tidak langsung datang mengajak masyarakat masuk Islam atau berbicara tentang agama secara mendalam. Kami lebih dahulu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan keberadaan yayasan, mendengarkan keluhan masyarakat, dan berusaha memahami kondisi kehidupan mereka. Dengan cara itu masyarakat merasa dihargai dan tidak merasa didatangi untuk dipaksa mengikuti keyakinan tertentu." (Wawancara, 22 Desember 2026).*

Pendekatan tersebut bertujuan membangun kesan awal yang positif sehingga masyarakat mengetahui keberadaan dan tujuan Yayasan Dangsanak Kita di Kecamatan Paramasan.

Interest

Pada tahap ini komunikator menyampaikan pesan secara verbal berupa kata-kata yang dapat menumbuhkan minat atau interest komunikan. Adapun kegiatan yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita untuk menumbuhkan minat masyarakat mualaf di pedalaman Dayak Meratus lebih khusus di Kecamatan Paramasan yaiatu Dakwah Multiaspek. Yayasan Dangsanak Kita ketika menyampaikan dakwah multiaspek atau bimbingan kepada masyarakat selalu memperhatikan latarbelakang masyarakat disana. Apabila masyarakat disana berasal dari suku Banjar, dai-dai juga harus menyesuaikan penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa komunikasi persuasif. Hal ini tentunya yang menentukan keberhasilan dalam menarik minat komunikan.

Selain itu, para dai juga menggunakan bahasa *kaharingan* atau bahasa Dayak yang digunakan masyarakat kaharingan untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini juga bertujuan untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat yang beragama *kaharingan* dan membuat kedekatan

antara dai dan masyarakat *kaharingan*. Situasi ini biasa digunakan ketika para dai dan ini biasa digunakan ketika para dai dan Yayasan Dangsanak Kita melakukan kegiatan sosial. Mahmudah selaku pengurus Yayasan Dangsanak Kita menyampaikan:

> *"Ketika kami berinteraksi dengan masyarakat, kami berusaha menggunakan bahasa yang mereka pahami. Kalau masyarakat berasal dari suku Banjar maka kami menggunakan bahasa Banjar, sedangkan kepada masyarakat Dayak atau Kaharingan kami juga belajar menggunakan istilah-istilah yang mereka gunakan sehari-hari agar lebih dekat." (Wawancara, 19 Juli 2023*).

Seorang tokoh masyarakat Dayak Meratus juga menyatakan:

> *"Kami menerima kedatangan mereka karena mereka datang sebagai saudara, ikut bergotong royong, membantu masyarakat dan tidak pernah memaksa kami untuk mengikuti apa yang mereka yakini." (Wawancara, 18 Februari 2026).*

Dengan adanya hal ini, masyarakat mulai tertarik serta memiliki minat untuk mengetahui seperti apa Yayasan Dangsanak Kita dan tujuannya apa ke pedalaman Dayak Meratus. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan pertama Yayasan Dangsanak Kita ke masyarakat pedalaman Dayak Meratus lebih khusus di Kecamatan Paramasan yang disambut oleh warga dengan antusias yang sangat senang dengan melakukan kegiatan *selamatan* atau syukuran. Oleh karena itu dengan keberhasilan dalam tahap ini tentunya akan mempermudah Yayasan Dangsanak Kita melaksanakan kegiatan dakwah di pedalaman Dayak Meratus kecamatan Paramasan dan melanjutkan untuk ke tahap selanjutnya.

Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya sebatas menyampaikan pesan secara verbal atau langsung melalui dakwah multiaspek tetapi juga langsung melaksanakan kegiatan nyata berupa bantuan dalam pendirian tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Hal ini dikarenakan minimnya tempat ibadah bagi agama Islam disana. Yayasan Dangsanak Kita mendirikan satu mushalla di setiap Desa dan dua Mesjid di satu Kecamatan.

Selain itu Yayasan Dangsanak Kita juga membangun Islamic Center sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam dan sebagai tempat perayaan hari-hari besar Islam. Pembangunan Tempat Ibadah jika digolongkan dengan *dakwah bil-hal* menurut Ace Partadiredja adalah kebutuhan papan.(Abdullah, 2018) Kegiatan bantuan pembangunan tempat ibadah juga termasuk salah satu karakteristik sebuah gerakan dakwah, Sayid Qutub mengatakan bahwa sebuah gerakan dakwah lebih mengutamakan aksi daripada teori, wacana dan retotika.(Faizah & Effendy, 2015, p. xvi) Bantuan pembangunan tempat ibadah merupakan aksi nyata hasil dari respon bahwa tidak adanya tempat yang memadai di pedalaman Dayak Meratus lebih khusus di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar.

Selain tempat ibadah, Yayasan Dangsanak Kita juga mendirikan tempat belajar dan mengajar alquran untuk anak-anak di pedalaman Dayak Meratus. Hal ini bertujuan agar anak-anak sejak dini bisa membaca alquran. Disamping itu, Yayasan Dangsanak Kita juga mendirikan atau membuatkan rumah bagi para dai dan marbot yang membantu dalam pelaksanaan ibadah di masjid.

Berdasarkan pemaparan di atas, Yayasan Dangsanak Kita memberikan bantuan berupa pembangunan tempat ibadah dan sarana prasarana sekolah. Hal tersebut jika digolongkan dalam bentuk dakwah bisa dikatakan sebagai dakwah *bil-hal.* Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat masyarakat pedalaman Dayak Meratus terhadap Yayasan Dangsanak Kita

Desire

Pada tahap ini komunikator memunculkan hasrat komunikan untuk dapat di ajak atau dibujuk sesuai tujuan komunikator. Dalam tahap ini Yayasan Dangsanak Kita menyampaikan pesan-pesan dakwah secara bertahap. Seperti yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita pertama kali melakukan identifikasi masalah di Pedalaman Dayak Meratus Kecamatan

Paramasan, Yayasan Dangsanak Kita secara terbuka menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Setelah ada respon yang baik dari masyarakat dan sudah menemukan masalah yang terjadi disana. Barulah Yayasan Dangsanak Kita melakukan kajian terhadap pesan apa yang cocok untuk disampaikan.

Setelah ada keterkaitan dengan Yayasan Dangsanak Kita baru Yayasan Dangsanak Kita mencoba menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berkaitan tentang dasar-dasar aqidah Islam. Karena aqidah merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Oleh karena itu Yayasan Dangsanak Kita rutin melakukan kegiatan pengajian setiap minggu di Islamic Center untuk menyampaikan pesan-pesan atau ajaran Islam yang berkaitan dengan tauhid (akidah) dan fiqih (syariat). Fauzi Asri menjelaskan:

> "*Setelah masyarakat merasa nyaman dengan kehadiran kami, barulah kami menyampaikan materi tentang tauhid, tata cara ibadah, dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kami tidak ingin tergesa-gesa, tetapi ingin masyarakat memahami Islam secara perlahan sesuai kemampuan mereka." (Wawancara, 6 Januari 2023).*

Salah seorang mualaf menyampaikan:

> *"Saya mulai tertarik belajar Islam karena sering mengikuti pengajian di Islamic Center. Ustaz-ustaz yang datang tidak pernah menyalahkan keyakinan kami sebelumnya, tetapi lebih banyak mengajarkan tentang mengenal Allah dan cara beribadah." (Wawancara, 21 Februari 2026).*

Hal ini bertujuan untuk menguatkan keimanan para mualaf dan juga pastinya untuk meminimalisir kasus murtad yang terjadi di Pedalaman Dayak Meratus. Tujuan utama Yayasan Dangsanak Kita adalah untuk mengangkat harkat martabat masyarakat Pedalaman Dayak Meratus dan mecegah kasus murtad untuk terus bertambah yaitu dengan cara memberikan pengetahuan keagamaan dan juga aspek-aspek ilmu lainnya. oleh karena itu, dalam kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita yaitu berupa dakwah multiaspek. Kegiatan ini tentunya bertujuan

untuk memunculkan hasrat mereka untuk mengikuti atau menciptakan sesuai dengan keinginan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus sehingga terciptanya tujuan dan target Yayasan Dangsanak Kita untuk mewujudkan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus yang sejahtera, berkemajuan dan keimanan yang kuat.

Decision

Setelah adanya hasrat terhadap Islam dan tertarik kepada Islam melalui kegiatan Yayasan Dangsanak Kita melalui kegiatan sosial dan penyampaian pesan-pesan yang berkaitam tentang akidah, syariah dan aspek ilmu lainnya. Masyarakat memiliki kewewenangan dan kebebasan untuk mengambil keputusan. Tentunya keputusan yang di ambil harus berdasarkan kehendak sendiri tanpa adanya paksaan dan campur tangan Yayasan Dangsanak Kita di dalamnya. Seorang dai lapangan menyatakan:

> *"Kami hanya mendampingi dan menjelaskan ajaran Islam. Keputusan untuk masuk Islam atau tetap mempelajarinya kami serahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Kami tidak pernah memberikan tekanan ataupun janji-janji tertentu." (Wawancara, 24 Februari 2026).*

Pengambilan keputusan ini sangat menentukan pengambilan langkah dakwah Yayasan Dangsanak Kita selanjutnya. Hasil pengambilan keputusan tersebut dapat berupa keyakinan, sikap, maupun perilaku masyarakat. Perubahan yang diharapkan tentunya perubahan ke arah yang lebih positif yang sesuai dengan syariat Islam.

Salah satu bukti berubahnya perilaku masyarakat pedalaman Dayak Meratus adalah mereka sampai sekarang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita dan kewajiban sebagai seorang muslim.

Hal ini tentunya sesuai dengan perubahan perilaku yang diharapkan oleh Yayasan Dangsanak Kita yaitu masyarakat Pedalaman Meratus lebih khusus Kecamatan Paramasan lebih mengetahui tentang ajaran Islam. Hal

ini ditandai dengan banyaknya masyarakat mualaf yang mengikuti kajian rutin.

Action

Kegiatan atau *action* sebagai salah satu pelaksanaan yang dapat mendukung keputusan masyarakat untuk merubah kehidupan yang lebih baik. Kegiatan merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan komunikasi. bentuk kegiatan sudah ditentukan melalui kajian dan identifikasi masalah yang menyesuaikan kondisi dan situasi dari masyarakat sebagai penerima pesan. Kegiatan yang dimaksud disini dipahami sebagai sebuah tindakan yang dilakukan masyarakat sebagai dampak dari pentahapan komunikasi persuasif. Hal ini menunjukan keberhasilan Yayasan Dangsanak Kita dalam membujuk masyarakat untuk berbuat sesuai dengan harapan komunikator. Mahmudah menjelaskan:

> *"Setelah masyarakat masuk Islam, pendampingan tidak berhenti. Kami terus melakukan pembinaan, mengadakan pengajian mingguan, membantu kebutuhan pendidikan anak-anak, serta memastikan mereka tetap mendapatkan bimbingan agama." (Wawancara, 19 Juli 2023).*

Salah seorang mualaf juga menyampaikan:

> *"Sekarang saya rutin mengikuti pengajian setiap minggu dan mulai mengajarkan anak-anak saya membaca Al-Qur'an. Kami merasa memiliki tempat untuk belajar agama dan mendapatkan pendampingan." (Wawancara, 3 Maret 2026).*

Aktivitas dakwah Yayasan Dangsanak Kita di Kecamatan Paramasan merupakan hasil dari komunikasi persuasif yang secara langsung dapat mendekatkan dai dengan masyarakat *kaharingan* lebih khusus masyarakat mualaf dan secara nyata sudah terbukti mengubah keyakinan, sikap maupun perilaku masyarakat menuju yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu bukti berubahnya perilaku masyarakat pedalaman Dayak Meratus adalah mereka sampai sekarang

aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita dan kewajiban sebagai seorang muslim.

Pemilihan pendekatan dakwah secara persuasif cukup membantu Yayasan Dangsanak Kita dalam mengajak masyarakat mualaf untuk kembali dan mengenal lebih dalam lagi dalam ajaran Islam dan pastinya meminimalisir kasus kristenisasi dan murtad di Pedalaman Dayak Meratus Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar. Keterlibatan masyarakat mualaf dalam setiap kegiatan dakwah merupakan bukti respon positif atas keberhasilan komunikasi persuasif yang dari awal sudah menjadi teknik Yayasan Dangsanak Kita untuk menarik perhatian masyarakat pedalaman Dayak Meratus Kecamatan Paramasan.

Berkaitan dengan teknik komunikasi persuasif, pada bagian ini Yayasan Dangsanak Kita menggunakan teknik asosiasi yaitu menyampaikan pesan menyesuaikan bagaimana kondisi yang sedang hangat disana yaitu masyarakat pedalaman Dayak Meratus ingin sekali anak-anak mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi sehingga Yayasan Dangsanak Kita dalam menarik perhatian mereka menggunakan bantuan pendidikan sebagai perantaranya. Hal ini juga tidak lepas dari bantuan para dai setempat yang membantu dalam mengidentifikasi masalah atau hal yang sedang dibutuhkan masyarakat. Teknik tataan juga digunakan dalam tahapan ini dengan tujuan untuk menumbuhkan minat masyarakat mualaf agar bisa mengikuti tujuan dan target Yayasan Dangsanak Kita. Pada implikasinya teknik ini digunakan dengan penggunaan bahasa *banjar* dan *kaharingan* dalam penyampaian bimbingan atau dakwah multiaspek. Hal ini bertujuan menumbuhkan kedekakatan emosional dan memudahkan masyarakat untuk memahami apa yang disampaikan

oleh dai. Dengan adanya hal ini tentunya masyarakat mualaf akan tertarik dengan apa yang disampaikan Yayasan Dangsanak Kita

salah satu upaya yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita untuk membangkitkan perhatian masyarakat adalah melalui kegiatan nyata yang tentunya bisa membantu permasalahan ekonomi masyarakat. disamping itu juga dibarengi dengan dakwah multiaspek berupa penyampaian pesan-pesan verbal yang bukan hanya sebatas berkaitan tentang ajaran Islam tetapi juga berkaitan tentang pengembangan sumber daya manusia dan alam. Kegiatan ini menjadi salah satu perpaduan metode atau bentuk dakwah yaitu dakwah *bil-hal* dan *bil-lisan* yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsank Kita dalam bentuk nyata terhadap pemenuhan kebutuhan komunikan atau mad,u. pemilihan kegiatan-kegiatan tersebut tentunya hasil dari identifikasi masalah masyarakat pedalaman Dayak Meratus Kecamatan Paramasan dan juga hasil diskusi antara Yayasan Dangsanak Kita dengan anggota sekaligus dai-dai Yayasan Dangsanak Kita.

Dapat disimpulkan ada beberapa esensi komunikasi yang bisa digunakan untuk pendekatan persuasif yaitu berlaku lemah lembut kepada komunikan, saling memaafkan jika terjadi perselisihan, menghargai pendapat komunikan dan tawakkal atas usaha yang sudah dilakukan. Jika dikaitkan dengan komunikasi persuasif yang digunakan oleh Yayasan Dangsanak Kita, mereka selalu menghargai pendapat orang lain lebih khusus dai setempat. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Yayasan Dangsanak Kita selalu mengajak dai untuk bermusyawarah berkaitan dengan hal-hal yang menjadi kendala dalam melakukan kegiatan dakwah di Pedalaman Dayak Meratus. Hal ini tentunya bertujuan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan kegiatan dakwah.

Berbagai kegiatan dakwah Yayasan Dangsanak Kita yang bersifat persuasif telah dikelompokkan menjadi empat bentuk kegiatan dakwah, yaitu dakwah multiaspek, dakwah kesehatan, dakwah sosial dan dakwah pendidikan. Semua kegiatan ini dan pengelompokkan kegiatan ini berdasarkan hasil identifikasi dan observasi sesuai kebutuhan masyarakat. Masyarakat mualaf yang masih minim dari segi pemahaman keagamaan tentunya membutuhkan berbagai kegiatan yang tidak berfokus pada satu aspek saja, tetapi juga bisa menjangkau berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu Yayasan Dangsanak Kita selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai penerima dakwah.

Selain itu kegiatan dakwah yang bersifat persuasif juga melalui kaderisasi dan penyebaran dai yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita. Dalam kegiatan kaderisasi, Yayasan Dangsanak Kita selalu menggunakan bahasa yang tidak menggurui artinya dalam kaderisasi yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita selalu mengajak diskusi dan saling komunikasi antara dai dan Yayasan Dangsanak Kita. Oleh karena itu tidak ada kurikulum secara sistematis dalam pelaksanaan kaderisasi ini. Bila digolongkan dengan jenis kaderisasi, kaderisasi yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita adalah kaderisasi informal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara dakwah bil-hal dengan dakwah bil-lisan ditambah dengan pendekatan komunikasi persuasif merupakan perpaduan yang cukup efektif dalam mengatasi kasus murtad yang terjadi di pedalaman Dayak Meratus. Kasus murtad yang cukup meningkat sehingga membuat Yayasan Dangsanak Kita tertarik dalam melakukan gerakan dakwah di sana dan menjadi tujuan mereka untuk meminimalisir kasus murtad yang mulai meningkat di pedalaman Dayak Meratus. Keberhasilan Yayasan Dangsanak Kita dalam mencapai tujuan mereka ditandai dengan beberapa rumah adat

yang biasa digunakan masyarakat *kaharingan* untuk kegiatan keagamaan mereka. Berdasarkan arsip internal Yayasan Dangsanak Kita tahun 2025, sekitar 300 orang tercatat mengikuti program pembinaan keislaman. Penelitian ini tidak melakukan verifikasi kuantitatif terhadap data tersebut sehingga digunakan sebagai data pendukung yang bersumber dari dokumentasi yayasan.

Keberhasilan ini tentunya bukan hanya semata-mata karena Yayasan Dangsanak Kita saja tetapi juga atas bantuan dai-dai dalam melakukan bimbingan kepada para mualaf agar mereka tidak kembali kepada agama mereka sebelumnya lebih khusus dai setempat yang bekerja sama dengan Yayasan Dangsanak Kita. Para dai setempat sudah paham bagaimana mengatasi masyarakat mereka sendiri dan apa saja yang diperlukan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu Yayasan Dangsanak Kita sangat terbantu dengan adanya dai setempat yang membantu kegiatan Yayasan Dangsanak Kita di sana. Salah satu pengaplikasian para dai setempat ketika memberikan bimbingan atau ceramah dengan para mualaf, mereka menggunakan bahasa *banjar* dalam penyampaiannya. Sehingga membuat para mualaf lebih mudah mengerti apa yang disampaikan mereka. Selain itu, para dai setempat juga menggunakan bahasa daerah mereka yaitu bahasa *kaharingan* ketika ingin memberikan bimbingan Kesehatan terhadap masyarakat *kaharingan*. Hal ini tentunya membuat ikatan emosional antara dai dan masyarakat *kaharingan* menjadi erat sehingga menimbulkan rasa kedekatan antara mereka.

Pemilihan teknik komunikasi persuasif yang tepat juga salah satu penentu berhasilnya gerakan dakwah yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita di pedalaman Dayak Meratus. Hasil identifikasi antara dai setempat dan Yayasan Dangsanak Kita sehingga terdapat tiga teknik di antara lima teknik dalam komunikasi persuasif kemudian diaplikasi pada pentahapan

komunikasi persuasif sehingga menjadikan masyarakat pedalaman Dayak Meratus mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang di inginkan Yayasan Dangsanak Kita yaitu tidak kembali ke agama mereka sebelumnya.

Namun dibalik efektivitas komunikasi persuasif dalam gerakan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita terdapat juga kendala atau hambatan yang sedikit menghambat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita. Ada dua hambatan yang terjadi yaitu hambatan fisik dan lingkungan.(Defilah et al., 2022) Hambatan fisik merupakan hambatan yang mempengaruhi proses komunikasi seperti karena jarak yang jauh. Hal ini tentunya bisa di atasi karena adanya media elektronik. Namun karena susahnya sinyal sehingga membuat komunikasi antara Yayasan Dangsanak Kita dengan dai setempat sedikit terganggu dan kurang efektif. Selanjutnya Hambatan lingkungan, karena dalam Kecamatan Paramasan terdapat beberapa agama yaitu Islam, Kristen dan *Kaharingan.* Maka sering terjadi gesekan antara *kaharingan* dan Kristen dan juga Islam yang disebabkan oleh kesalahpahaman seperti suara adzan di mushola yang terlalu keras sehingga membuat rasa tidak nyaman dan menggangu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan Yayasan Dangsanak Kita dalam pembinaan keagamaan masyarakat Dayak Meratus di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar dilakukan melalui pendekatan dakwah yang bersifat humanis, partisipatif, dan adaptif terhadap budaya lokal. Strategi komunikasi persuasif diwujudkan melalui kegiatan sosial, pendidikan, pembinaan keagamaan, serta pendampingan masyarakat mualaf yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Implementasi formula AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, dan Action) terlihat pada upaya membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, menumbuhkan ketertarikan terhadap nilai-nilai keislaman, mendorong

pengambilan keputusan secara sukarela, hingga melakukan pembinaan pascakonversi agama.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah pada masyarakat adat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator memahami konteks sosial budaya masyarakat sasaran serta membangun hubungan interpersonal yang dialogis dan inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komunikasi dakwah pada masyarakat adat melalui pendekatan etnografi komunikasi, studi longitudinal, atau analisis resepsi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan identitas keagamaan, proses adaptasi budaya, serta keberlanjutan pembinaan masyarakat mualaf di wilayah pedalaman.

Daftar Pustaka

Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (1st ed.). Rajawali pers.

Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu*.

Astuti, Y. D. (2022). Intercultural Communication, Interfaith, Tolerance, Manado Society. *INFORMASI*, *52*(2). https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.52455

Baskoro, P. K. (2021). Konversi di Kalangan Orang Percaya: Analisis Biblika Kata "Murtad" Menurut Ibrani 3: 12. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, *5*(1).

Defilah, L., Sarmiati, S., & Roem, E. R. (2022). Hambatan Komunikasi Persuasif Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang dalam Program Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 16496–16505.

Effendy, O. U. (2008). *DINAMIKA KOMUNIKASI* (T. surjaman, Ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.

Faizah, & Effendy, L. M. (2015). *Psikologi Dakwah*. Prenada Media Group.

Hasan, S. (1993). Sosiologi untuk masyarakat Indonesia. *Rineka Cipta, Jakarta*, *47*.

Hendri, E. (2019). *KOMUNIKASI PERSUASIF Pendekatan dan Strategi* (A. Holid, Ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.

Heron, H. (n.d.). Agama Kaharingan di Kalimantan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, *17*(2).

Huriyah, H., & Hidayati, N. (2022). Dayak Meratus Community Religious Social Interaction At Loksado South Kalimantan. *FUAD-International Conference on Islamic Studies*, 23–24.

Kholili, H. M. (2022). *Sebuah Model Komunikasi Dakwah: Dakwah ramah untuk semua*. CV. Adi Karya Mandiri.

Mattiro, S., Nur, R., Widaty, C., & P, R. (2023). *Social Changes of the Meratus Dayak Tribe in Rantau Buda South Kalimantan, Indonesia*. https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2326399

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Managemen Dakwah*. Kencana.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tirtosudarmo, R. (2020). Membicarakan Masyarakat Pinggiran di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.

Zaenuri, L. A. (2025). *Inclusive Da ' wah and Social Transformation: Conceptualizing Islamic Communication from Lombok for Indonesia*. (November), 306–324.